

## SEBUAH EVALUASI TERHADAP PANDANGAN TAUHID DARI PERSPEKTIF TRINITARIAN

HENDRA WINARJO

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi umat Muslim terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2019, populasi umat Muslim di Indonesia kurang lebih telah mencapai 229.000.000 jiwa;<sup>1</sup> sedangkan populasi umat Kristen di Indonesia, yang telah dijumlahkan bersama kelompok Katolik Roma hanya mencapai 24.000.000 jiwa.<sup>2</sup> Berdasarkan data ini, populasi umat Islam dan Kristen di Indonesia sangat jelas berbeda.

Namun, Islam dan Kristen sebenarnya adalah agama yang sama-sama dikelompokkan ke dalam agama monoteisme. Dasar pengajaran agama monoteisme adalah keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan.<sup>3</sup> Walaupun sama-sama dikelompokkan ke dalam agama monoteisme, Kristen dan Islam memiliki doktrin yang berbeda tentang Allah yang dipercayai. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah mewahyukan diri-Nya di dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Allah Tritunggal). Namun, Islam mengajarkan Allah mewahyukan diri-Nya dalam satu pribadi (Tauhid). Perbedaan doktrin Tritunggal dan doktrin Tauhid adalah perbedaan fundamental antara agama Islam dan Kristen.

---

<sup>1</sup>NN, "Muslim Population by Country by Population 2019," *World Population Review*, diakses 28 November 2019, <http://worldpopulationreview.com/countries/muslim-population-by-country/>

<sup>2</sup>NN, Most Christian Countries by Population 2019, *World Population Review*, diakses 28 November 2019, <http://worldpopulationreview.com/countries/most-christian-countries/>

<sup>3</sup>W.N. Keer, "Monotheism," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 788. Monoteisme adalah doktrin yang dipercayai oleh agama Yudaisme, Kristen, dan Islam.

Perbedaan antara kedua doktrin ini tidak dapat saling melengkapi karena ada pertentangan atau kontradiksi. Berdasarkan hukum non-kontradiksi, jika doktrin Tritunggal benar, maka doktrin Tauhid salah, dan demikian juga sebaliknya.

Di dalam artikel ini, penulis akan mengemukakan masalah-masalah teologis dari perspektif kekristenan dalam memandang doktrin Tauhid. Sebaliknya, doktrin Tritunggal adalah doktrin yang lebih layak untuk diyakini kebenarannya. Artikel ini bersifat evaluatif dari perspektif Trinitarian terhadap Tauhid. Pertama, penulis akan menjelaskan doktrin Allah di dalam pandangan Islam, lalu pandangan Islam terhadap doktrin Allah Tritunggal. Kemudian, penulis memberikan evaluasi doktrin Tauhid dari perspektif Trinitarian. Setelah itu, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan akhir.

## **DOKTRIN ALLAH DALAM PANDANGAN ISLAM**

Pokok pengajaran Islam didasarkan pada Al-Qur'an; demikian pula ajaran iman kepada Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah adalah nama Tuhan yang dibedakan dari nama-nama yang lain. Nama Allah disebut juga *asma'us-shifat* atau nama yang menunjukkan sifat. Al-Qur'an menyatakan sifat-sifat Allah melalui nama-Nya.<sup>4</sup> Namun, adanya sifat-sifat dari Allah tidak boleh dipahami seperti sifat-sifat manusia.<sup>5</sup> Umat Muslim percaya ada empat sifat utama dari Allah yang ada dalam Al-Qur'an; (1) pemelihara yang berdaulat (*al-rabb*), (2) cinta kasih (*al-rahman*), (3) mengadili (*al-rahim*), dan (4) mengampuni (*al-*

---

<sup>4</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1935), 158.

<sup>5</sup>Ibid., 155.

*malik*).<sup>6</sup> Selain empat sifat utama tersebut, Islam juga mengajarkan Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama yang merupakan sifat-sifat Allah yang lain, seperti: *al-wahid* atau *ahad* (yang Maha Esa), *al-haqq* (yang Mahabener), *al-rauf* (yang Mahakasih sayang), *al-shammad* (yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya), *al-ghani* (yang Mahacukup dengan diri-Nya sendiri), *al-wahhab* (yang Mahapemberi), *al-hayyu* (yang hidup kekal), *al-qayyum* (yang mandiri), dan seterusnya.<sup>7</sup> Walaupun memiliki sifat yang beragam, tetapi semua sifat ini merujuk hanya pada Allah saja.

Islam sangat menekankan iman atau kepercayaan pada keeseaan Allah. Keesaan dalam pandangan Islam dipahami bahwa Allah adalah satu di dalam hakikat (zat) dan satu secara pribadi. Berikut ini adalah ajaran Tauhid yang dicatat dalam Al-Qur'an: "*Katakanlah: Dia Allah, itu Esa. Allah itu yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tak berputra, dan tak diputrakan; dan tak seorang pun menyerupai Dia*" (Surah 112:1-4). Islam memaknai doktrin Tauhid sebagai ketaatan tanpa kompromi terhadap transendensi Allah, dan kesatuan mutlak (*absolute unity*) dari Allah.<sup>8</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa Tauhid adalah inti doktrin Allah yang dipercayai umat Muslim.<sup>9</sup>

Kalimat Tauhid yang terkenal adalah "tidak ada Tuhan kecuali Allah (*laa ilaaha illa Allah*)."<sup>10</sup> Kalimat ini terdiri dari empat perkataan, yaitu *la* (tidak), *ilaaha* (Tuhan), *illa* (kecuali), dan *Allah* (nama Tuhan yang sebenarnya dalam pandangan Islam).<sup>10</sup> Bentuk *la* (tidak) ... *illa* (kecuali) merupakan bentuk negatif dari bahasa Arab tentang pengecualian yang digunakan untuk menekankan dengan secara jelas

---

<sup>6</sup>Ali, *Islamologi*, 159-162.

<sup>7</sup>Ibid., 163-164.

<sup>8</sup>Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York: Routledge, 2006), 65.

<sup>9</sup>Ali, *Islamologi*, 145.

<sup>10</sup>Ibid.

kata sesudah *illa* (kecuali). Bagian pertama (“*tidak ada Tuhan...*”) merupakan pengingkaran yang absolut dan bagian kedua (“*...selain Allah*”) merupakan satu-satunya pengecualian dari pengingkaran tersebut “*... tidak ada Tuhan selain Allah...*”<sup>11</sup> Kalimat Tauhid biasanya digabungkan dengan syahadat kepada rasul Muhammad (*Muhammadur Rasulullah*), bagi mereka yang diakui sah atau secara resmi sebagai orang Islam. Secara etimologi dalam bahasa Arab, Tauhid merupakan bentuk kedua *infinitive* dari *whd* yang artinya membuat satu atau menyatakan keesaan.<sup>12</sup>

Al-Qur'an mengajarkan Allah itu esa yang artinya bahwa Allah itu esa zat-Nya, esa sifat-Nya, dan esa *af'al*-Nya (perbuatan-Nya).<sup>13</sup> Esa zat-Nya dapat dipahami bahwa tidak ada Tuhan lebih dari satu dan tidak ada zat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna.<sup>14</sup> Allah itu esa di dalam zat-Nya juga artinya zat itu tidak ada persamaannya dengan zat yang dikenal oleh manusia dan zat itu hanya ada pada Allah.<sup>15</sup> Zat esa *af'al*-Nya mengandung arti bahwa tak seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan oleh Allah, atau mungkin akan dilakukan oleh Allah.<sup>16</sup> Jadi, zat esa *af'al*-Nya berarti bahwa Allah dengan tanpa campur tangan yang lain melakukan pekerjaan-Nya seperti mencipta (Surah 13:16; 6:102; 35:3).<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup>Bambang Ruseno Utomo, *Sebuah Pendahuluan Mengenal Islam* (Malang: IPTH Bale Wiyata, 1994), 31.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 33.

<sup>13</sup>Dalam tulisan ini, penulis tidak membedakan makna antara zat dan hakikat. Alasannya karena kalangan Muslim sering kali menggunakan istilah zat yang merujuk pada makna yang sama dan setara dengan hakikat.

<sup>14</sup>Ali, *Islamologi*, 145.

<sup>15</sup>Utomo, *Sebuah Pendahuluan Mengenal Islam*, 34.

<sup>16</sup>Ali, *Islamologi*, 145.

<sup>17</sup>Utomo, *Sebuah Pendahuluan Mengenal Islam*, 34.

## PANDANGAN ISLAM TERHADAP DOKTRIN ALLAH TRITUNGAL

Sepanjang sejarah ditemukan bahwa tidak ada agama yang mengaku percaya pada Allah Tritunggal, selain Kristen. Dalam hal ini, Islam dan bahkan Yahudi sama-sama sepakat menentang doktrin Allah Tritunggal yang diyakini oleh umat Kristen.<sup>18</sup> Walaupun demikian, Islam dan Kristen sama-sama percaya bahwa Allah itu satu di dalam esensi-Nya (*God is one in essence*). Poin utama pertentangan antara Islam dan Kristen adalah pada jumlah pribadi dari Allah. Umat Muslim percaya bahwa doktrin Allah Tritunggal merupakan upaya untuk mempersekutukan Allah karena menyembah lebih dari satu Allah. Pemahaman tersebut didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an, seperti tertulis demikian: “*Sesungguhnya Allah tak memberi ampun jika Dia dipersekutukan, tetapi ia memberi ampun selainnya kepada siapa yang Dia kehendaki*” (Surah 4:48). Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga dicatat demikian: “*maka berfirmanlah Allah dan para utusan-Nya. Janganlah kamu berkata tiga. Hentikanlah! Ini adalah baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu Esa*” (Surah 4:171). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Islam memberikan alasan bahwa melawan keesaan Allah atau Tauhid adalah dosa *syirk*. Dosa *syirk* dipahami sebagai persekutukan yang dikenakan kepada Allah. Kata *syirk* sendiri berasal dari kata *syarik* yang dipahami dalam bentuk jamaknya, yaitu *syuraka* yang berarti sekutu.<sup>19</sup> Islam memandang dosa *syirik* adalah perbuatan dosa yang paling berat. Jadi, umat Muslim percaya bahwa umat Kristen sedang berdosa dengan mempersekutukan Allah melalui doktrin Tritunggal yang diajarkan dan dipercayai.

---

<sup>18</sup>Bruce L. Shelley, *Church History in Plain Language*, ed-3 (Nashville: Thomas Nelson, 2008), 99.

<sup>19</sup>Ali, *Islamologi*, 145.

Di dalam ajaran Islam, Allah tidak dapat dipersekutukan dan dibandingkan dengan siapa pun. Allah tidak mempunyai hubungan biologis dengan siapa pun; seperti istri, anak atau diperanakkan, sebab Allah adalah independen mutlak.<sup>20</sup> Al-Qur'an sangat mengecam berbagai bentuk dosa *syirk*, seperti penyembahan berhala, deisme, Tritunggal, dan paham bahwa Allah mempunyai anak laki-laki atau anak perempuan.<sup>21</sup> Pengajaran Islam tersebut berakar di dalam teks Al-Qur'an yang tertulis demikian: "*jangan kamu mengambil dua Tuhan. Dia adalah Tuhan yang Maha Esa*" (Surah 16:51).<sup>22</sup>

Islam juga memahami doktrin Allah Tritunggal sebagai penyembahan pada tiga Tuhan, yaitu Tuhan Allah, Tuhan Maria (Siti Maryam), dan Tuhan Yesus (Isa Almasih). Contohnya di dalam Al-Qur'an dicatat demikian:

*"wahai 'Isa bin Maryam! Apakah engkau berkata kepada manusia: jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah? Isa menjawab: Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri engkau"* (Surah 5:116).<sup>23</sup>

Jadi, umat Muslim percaya bahwa orang-orang Kristen menyembah Maria (Siti Maryam) dan Yesus (Isa Almasih) yang sebenarnya hanya merupakan manusia biasa. Singkatnya, umat Muslim memandang umat Kristen telah tersesat karena percaya ada tiga Allah dan doktrin Tritunggal dinilai kontradiktif pada dirinya sendiri.

---

<sup>20</sup>Utomo, *Sebuah Pendahuluan Mengenal Islam*, 34.

<sup>21</sup>Lih. Ali, *Islamologi*, 149-153.

<sup>22</sup>Lih. Ali, *Islamologi*, 150.

<sup>23</sup>Ibid., 151.

Di dalam pandangan Al-Qur'an tentang sejarah monoteisme, misi dari nabi Muhammad bukan hanya sebagai kelanjutan dari tradisi agama Yahudi, tetapi puncak dari semua wahyu sebelumnya dari Allah.<sup>24</sup> Nabi Muhammad dipahami sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah bagi seluruh umat manusia untuk menunjukkan jalan yang lurus.<sup>25</sup> Dalam pemahaman seperti ini, umat Muslim percaya bahwa doktrin Tauhid itu menyelamatkan umat manusia dari kesesatan besar atau dosa *syirik*. Salah satu bentuk dosa *syirik* terbesar adalah kepercayaan terhadap doktrin Allah Tritunggal.<sup>26</sup> Jadi, doktrin Tauhid adalah upaya untuk *meluruskan* doktrin Tritunggal yang dipercayai oleh umat Kristen.

Umat Muslim juga meyakini bahwa doktrin Allah Tritunggal tidak pernah disebutkan secara eksplisit dalam Perjanjian Baru. Istilah Tritunggal ini juga baru muncul pertama kali pada awal abad ketiga Masehi, oleh seorang bapa gereja bernama Tertulian.<sup>27</sup> Menurut penjelasan Reza Aslan, doktrin Allah Tritunggal telah mengalami perkembangan sejak konsili Nicea pada tahun 325 Masehi.<sup>28</sup> Konsili Nicea menetapkan Yesus untuk menjadi Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Setelah itu, konsili Kalsedon pada tahun 451 Masehi menetapkan ajaran doktrin Allah Tritunggal menjadi bagian dari teologi Kristen.<sup>29</sup> Dalam penjelasan seperti ini, mayoritas umat Muslim meyakini bahwa keilahian Yesus merupakan hasil dari sebuah perkembangan teologi. Islam menolak keilahian Yesus dengan memandang keilahian itu bukan sebagai hal yang intrinsik ada dalam pribadi Yesus.

---

<sup>24</sup>David Waines, *An Introduction to Islam* (New York: Cambridge, 1995), 26-27.

<sup>25</sup>Reza Aslan, *No god but God: The Origins Evolution, and Future of Islam* (New York: Random House, 2005), 35.

<sup>26</sup>Ali, *Islamologi*, 152.

<sup>27</sup>Aslan, *No god but God*, 11.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Aslan, *No god but God*, 11.

Umat Muslim juga sering kali memahami doktrin Allah Tritunggal karena pengaruh dari pemikiran filsafat *Platonism* dan *Stoicism*.<sup>30</sup> *Platonism* membedakan secara fundamental antara yang bermateri (*the material*), dan yang dapat dipahami (*intelligible*). Konsep pembedaan *Platonism* tersebut dipercayai telah menjadi latar belakang doktrin Tritunggal yang membedakan Allah dan Roh. Selain itu, Islam juga mengidentifikasi bahwa konsep *Neoplatonic* tentang “*one beyond being*” telah menjadi latar belakang konsep Allah dalam Kristen dan Yahudi. Penjelasannya bahwa “*Neoplatonic notions of emanation could be used to expound the doctrine of the Trinity.*”<sup>31</sup> Dalam perkembangannya, umat Muslim menuduh Paulus sebagai tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan doktrin Tritunggal. Hal tersebut dikarenakan Paulus memiliki latar belakang pendidikan Yunani di samping pembelajaran rabiniknya.<sup>32</sup> Jadi, Paulus dianggap sebagai salah satu tokoh yang menyebabkan penyimpangan dalam monoteisme Yahudi menjadi doktrin Tritunggal.

## EVALUASI DOKTRIN TAUHID DALAM ISLAM DARI PERSPEKTIF TRINITARIAN

Di dalam perspektif Kristen yang Trinitarian, doktrin Tauhid seperti yang diyakini oleh umat Muslim memiliki masalah-masalah teologis. Masalah-masalah teologis ini disebabkan karena adanya kontradiksi, dan ketidaklogisan di dalam doktrin Tauhid. Kontradiksi tersebut berakar dalam kepercayaan umat Muslim bahwa sifat cinta kasih Allah

---

<sup>30</sup>John Walbridge, *God and Logic in Islam: The Caliphate of Reason* (New York: Cambridge, 2011), 63.

<sup>31</sup>Walbridge, *God and Logic in Islam*, 63.

<sup>32</sup>Ibid.



(*al-rahman, al-rahmin*) yang digambarkan di dalam Al-Qur'an sangat menonjol. Di dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai berikut: “*Ia (Allah) telah menetapkan rahmat atas diri-Nya*” (Surah 6:12; 6:54).<sup>33</sup> Namun, doktrin Tauhid tidak dapat mengharmoniskan pemahaman bagaimana Allah yang hanya satu pribadi tersebut dapat disebut Allah Mahakasih (*al-rahman*)? Nabeel Qureshi mengkritisi doktrin Tauhid dengan mengatakan:

*...God is absolutely one. This means that, in eternity past, before He had created anything, Allah was alone. One person, all by himself. It was not until He chose to create the universe that Allah had anything to relate with. This is a significant theological problem, because through the ninety-nine names and otherwise, Islam teaches that Allah is a relational being. But if He had nothing to relate with before creating the universe, how could He a relational being?*<sup>34</sup>

Doktrin Tauhid memiliki implikasi logis bahwa penciptaan merupakan suatu keharusan (*necessary*) bagi Allah untuk dapat mengaktualisasi sifat kasih-Nya. Hal tersebut mirip dengan beberapa versi teologi proses yang mengajarkan konsep Allah yang terbatas dan membutuhkan dunia untuk dapat mengaktualisasikan realitasnya sendiri.<sup>35</sup> Mengomentari hal tersebut, Nabeel Qureshi mengatakan: “*He (Allah) cannot be al-rahman or al-raheem until he creates the world to be gracious or merciful toward. Allah qualities are contingent upon creation.*”<sup>36</sup> Sebaliknya, penciptaan di dalam perspektif Kristen adalah:

---

<sup>33</sup>Lih. Ali, *Islamologi*, 166.

<sup>34</sup>Nabeel Qureshi, *No God But One: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 65-66.

<sup>35</sup>Timothy George, *Is the Father of Jesus the God of Muhammad?: Understanding the Differences Between Christianity and Islam* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 83.

<sup>36</sup>Qureshi, *No God But One*, 66.

“*creation is not necessary but is contingent and dependent on God.*”<sup>37</sup> Penciptaan merupakan tindakan *ad extra* dari Allah Tritunggal yang menciptakan.<sup>38</sup> Allah tidak perlu menciptakan dunia untuk dikasihi karena Allah adalah kasih. Jika Allah tidak pernah menciptakan dunia, maka Allah tidak akan menderita kekurangan.<sup>39</sup> Jadi, di dalam perspektif Kristen, penciptaan bukanlah suatu keharusan bagi Allah yang Trinitarian supaya Allah dapat disebut Allah Mahakasih, dan mengaktualisasi sifat kasih-Nya.

Doktrin Tauhid juga menyebabkan adanya ketidakharmonisan dan kontradiksi dengan klaim umat Muslim bahwa Allah adalah yang Mahacukup dengan diri-Nya sendiri (*al-ghani*). Supaya Allah dapat menjadi cukup (*self-sufficient*) dan pribadi (*personal*), Ia harus memiliki dalam diri-Nya hubungan pribadi. Jadi, harus ada lebih dari satu pribadi di dalam keberadaan Allah; sebagaimana yang dikatakan oleh Vern S. Poythress:

*Thus, there must be more than one person. And for the relation between them to be fully personal, it must be constituted by a third person, who offers the context for the other two. The Father and the Son relate to each other exhaustively through the Spirit, who is fully personal. And so it is with each of the three relations among two persons of the Trinity.*<sup>40</sup>

Bagaimana Allah yang diyakini oleh umat Muslim dapat disebut Mahacukup dengan diri-Nya sendiri, apabila ada suatu keharusan bagi

---

<sup>37</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 20.

<sup>38</sup>John Frame, *Systematic Theology: An introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 421.

<sup>39</sup>George, *Is the Father of Jesus the God of Muhammad?*, 83.

<sup>40</sup>Vern S. Poythress, *Knowing And The Trinity: How Perspectives in Human Knowledge Imitate the Trinity* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2018), 324.

Allah untuk menciptakan karena Ia tidak cukup dengan diri-Nya sendiri? Masalah teologis di dalam doktrin Tauhid ini tidak akan pernah dijumpai di dalam perspektif Kristen yang memercayai doktrin Tritunggal.

Doktrin Allah Tritunggal yang diyakini oleh umat Kristen tidak mampu dipahami secara sempurna oleh manusia, tetapi bukan berarti doktrin Tritunggal adalah salah atau keliru. Secara sederhana, doktrin Allah Tritunggal dapat dipahami demikian:

(1) *God is one*, (2) *God is three*, (3) *The three persons are each fully God*, (4) *Each of the persons is distinct from the others*, (5) *The three are related to one another eternally as Father, Son, and Holy Spirit*.<sup>41</sup>

Kekristenan tidak pernah menyembah Maria seperti yang dituduhkan oleh umat Muslim. Umat Kristen menyembah satu Allah di dalam tiga pribadi yang terhubung dan berbeda, tetapi sama di dalam hakikat-Nya, serta cukup di dalam diri-Nya (*self-sufficient*). Selain itu, doktrin Allah Tritunggal mampu mengharmoniskan dan mengaktualisasikan Allah yang Mahacukup karena sifat aseitas ilahi (*self-contained*). Cornelius Van Til menjelaskan dengan sangat baik tentang sifat Allah yang Mahacukup atau *aseitas* ilahi ini. Menurut Van Til, indenpendensi Allah atau *a se* yang artinya Allah cukup dengan diri-Nya sendiri atau kemahacukupan (*autarkia, omnisufficiencia*). Allah adalah pada diri-Nya sendiri (*a se*), dikarenakan diri-Nya sendiri adalah kebaikan, kekudusan, hikmat, kehidupan, dan kebenaran (*ipsa per se bonitas, sanctitas, sapientia, vita, veritas*).<sup>42</sup> Jadi, Allah Tritunggal adalah Allah yang Mahacukup.

Kecukupan Allah di dalam tiga pribadi-Nya menjadikan Allah tidak harus bergantung kepada ciptaan atau sesuatu yang lain di luar diri-Nya untuk dapat mengaktualisasi dan merealisasikan kasih-Nya. Kasih

---

<sup>41</sup>Frame, *Systematic Theology*, 423.

<sup>42</sup>Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*, ed. William Edgar, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2010), 377.

di antara tiga pribadi Allah ini sering kali di sebut kasih intra-Trinitarian Allah (*intra-Trinitarian love of God*). D. A. Carson mengatakan: “*This intra-Trinitarian love of God not only marks off Christian monotheism from all other monotheisms, but is bound up in surprising ways with revelation and redemption.*”<sup>43</sup> Kasih intra-Trinitarian Allah (*Intra-Trinitarian love of God*) ini hadir sebelum penciptaan alam semesta dan dinyatakan di Yohanes 17:24. Di dalam perikop ini, Yesus mengatakan bahwa Allah Bapa telah mengasihi Yesus Kristus sebelum dunia dijadikan. Pernyataan Allah yang Mahakasih (*al-rahman*) seperti yang dipercayai umat Muslim mengimplikasikan Allah yang relasional.<sup>44</sup> Allah yang Mahakasih (*al-rahman*) seperti yang dipercayai umat Muslim hanya dimungkinkan di dalam keberadaan Allah yang tidak pernah merasakan kesendirian sejak kekekalan. Bruce Ware mengatakan: “*He (God) never experiences, whether with or without the world he has made, a sense of individual isolation and “loneliness.”*”<sup>45</sup> Jadi, kasih intra-Trinitarian Allah ini telah hadir sejak kekekalan, dan kasih ini bersifat timbal balik karena Allah tidak mengalami kesendirian.

Pada umumnya, umat Muslim diharuskan beriman kepada Allah yang memiliki sifat-sifat yang sempurna.<sup>46</sup> Dalam hal ini, kesempurnaan mencakup adanya cinta yang sempurna. Namun, sifat kasih yang sempurna seperti ini tidak dapat direalisasikan dan diakomodasikan di dalam doktrin Tauhid. Menurut Richard Swinburne:

---

<sup>43</sup>D. A. Carson, *The Difficult Doctrine of the Love of God* (Wheaton: Crossway, 2000), 16.

<sup>44</sup>Qureshi, *No God But One*, 66.

<sup>45</sup>Bruce A. Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationship, Roles, and Relevance* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 20.

<sup>46</sup>Ali, *Islamologi*, 141.

*There is something profoundly imperfect and therefore inadequately divine in a solitary divine individual. If such an individual is love, he must share, and sharing with finite beings such as humans is not sharing all of one's nature and so is imperfect sharing. A divine individual's love has to be manifested in a sharing with another divine individual, and that (to keep the divine unity) means (in some sense) within the godhead, that is, in mutual dependence and support.<sup>47</sup>*

Prinsip kasih individu yang ilahi (*a divine individual's love*) menuntut adanya tindakan kasih di antara pribadi yang memiliki kesetaraan di dalam hakikat yang sama. Kasih individu yang ilahi ini tidak dapat direalisasikan di dalam bentuk kasih antara Allah dan ciptaan-Nya seperti manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Hal ini disebabkan karena ketidaksetaraan dan perbedaan kualitas antara Pencipta dan ciptaan.

Allah Tritunggal memiliki kualitas kesatuan yang mampu merealisasikan kasih yang sempurna dibandingkan Allah dalam doktrin Tauhid. Hal ini disebabkan kesatuan dan keselarasan di dalam Allah Tritunggal. Ware mengatakan: "*Here is a unity of differentiation, where love abounds and where neither jealousy nor pride is known. Each divine Person accepts his role, each in proper relation to the others, and each works together with the others for one unified, common purpose.*"<sup>48</sup> Kualitas kesatuan dari Allah Tritunggal ini pun tidak terputus dari keintiman dan cinta yang suci (*holy love*). Para teolog seperti John dari Damaskus menggunakan kata Yunani *perichoresis* untuk mendeskripsikan kepribadian dan keintiman dari Allah Tritunggal.<sup>49</sup> John dari Damaskus pernah berkata demikian:

---

<sup>47</sup>Richard Swinburne, *The Christian God* (Oxford: Clarendon Press, 1994), 190.

<sup>48</sup>Ware, *Father, Son, and Holy Spirit*, 19-20.

<sup>49</sup>George, *Is the Father of Jesus the God of Muhammad?*, 85-86.

*They are inseparable and cannot part from one another, but keep to their separate courses within one another, without coalescing or mingling, but cleaving to each other. For the Son is in the Father and the Spirit: and the Spirit in the Father and the Son: and the Father in the Son and the Spirit, but there is no coalescence or commingling or confusion. And there is one in the same motion: For there is one impulse and one motion of the three subsistences, which is not to be observed in any created nature.<sup>50</sup>*

Jadi, konsep *perichoresis* dari Allah Tritunggal mampu untuk mengaktualisasikan kasih individu yang ilahi di dalam keintiman yang kekal.

Prinsip kasih mengharuskan adanya *a lover, a beloved*, dan *the exercise of love between the two*.<sup>51</sup> Dengan demikian, doktrin Allah Tritunggal mampu untuk memenuhi prinsip kasih tersebut. Poythress memetakan dengan baik model triperspektif kasih di dalam Allah Tritunggal: “*God the Father is the lover, God the Son is the beloved, and God the Holy Spirit dynamically expresses the love binding them.*”<sup>52</sup> Jika prinsip kasih ini diterapkan kepada doktrin Tauhid, maka bagaimana doktrin Tauhid mampu merealisasikan dan mengakomodasikan prinsip kasih yang triperspektif ini? Di sini, terlihat dengan jelas bahwa doktrin Tauhid gagal untuk mengharmoniskan dan menjawab masalah teologis tersebut. Lebih lanjut lagi, doktrin Tritunggal tidak hanya mampu merealisasikan dan mengakomodasikan prinsip kasih triperspektif ini, tetapi juga menunjukkan kecukupan tiga pribadi Allah untuk merealisasikan sifat Mahakasih dari Allah. Mengomentari hal ini, Poythress mengatakan: “*...because of coinherence in the Trinity, there can be no*

---

<sup>50</sup>Ibid; bdk. John of Damascus, “Exposition of the Orthodox Faith,” dalam *The Nicene and Post-Nicene Fathers*, ed. ke-2, 9:17.

<sup>51</sup>Poythress, *Knowing and The Trinity*, 317.

<sup>52</sup>Poythress, *Knowing and The Trinity*, 317.

*outside for an alleged fourth person, and no disharmony or disruption. There are necessarily three persons, not more, not fewer.*"<sup>53</sup> Jadi di dalam sifat Mahakasih Allah, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus cukup untuk mengakomodasikan dan merealisasikan prinsip kasih secara sempurna serta tidak bergantung pada sesuatu di luar diri Allah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil evaluasi doktrin Tauhid dari perspektif Trinitarian, penulis mendapatkan kesalahan-kesalahan teologis yang serius dari doktrin Tauhid. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa ketidalogisan dan ketidakharmonisan antara apa yang diajarkan, diyakini, dan realita sebenarnya. Selanjutnya, doktrin Tauhid seperti yang diyakini umat Muslim tidak dapat mengaktualisasi dan mengakomodasi Allah yang Mahakasih (*al-rahman*) dan Mahacukup (*al-ghani*). Implikasi logis dari doktrin Tauhid adalah Allah yang terisolasi, dan sendirian sejak kekekalan. Di sisi lain, doktrin Allah Tritunggal yang dipercayai umat Kristen lebih masuk akal dan mampu untuk mengaktualisasi Allah yang Mahakasih (*al-rahman*) dan Mahacukup (*al-ghani*). Jadi, doktrin Tauhid adalah ajaran yang keliru secara teologis, dan tidak dapat menggambarkan realitas Allah yang sebenarnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*. Diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1935.
- Aslan, Reza. *No god but God: The Originsm Evolution, and Future of Islam*. New York: Random House, 2005.

---

<sup>53</sup>Ibid., 319-320.

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 2, *God and Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Carson, D. A. *The difficult doctrine of the love of God*. Wheaton: Crossway, 2000.
- Frame, John. *Systematic Theology: an introduction to Christian belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- George, Timothy. *Is the Father of Jesus the God of Muhammad?: understanding the differences between Christianity and Islam*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Keer, W. N. "Monotheism." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell. Ed. ke-2. 200-202. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- NN. "Muslim Population by Country by Population 2019." *World Population Review*. Diakses pada 28 November 2019. <http://worldpopulationreview.com/countries/muslim-population-by-country/>
- NN. "Most Christian Countries by Population 2019." *World Population Review*. Diakses pada 28 November 2019. <http://worldpopulationreview.com/countries/most-christian-countries/>
- Poythress, Vern S. *Knowing And The Trinity: How Perspectives in Human Knowledge Imitate the Trinity*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2018.



- Qureshi, Nabeel. *No God But One: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2006.
- Shelley, Bruce L. *Church History in Plain Language*. Ed- ke-3. Nashville: Thomas Nelson, 2008.
- Swinburne, Richard. *The Christian God*. Oxford: Clarendon Press, 1994.
- Utomo, Bambang Ruseno. *Sebuah Pendahuluan Mengenal Islam*. Malang: IPTH Bale Wiyata, 1994.
- Van Til, Cornelius. *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Diedit oleh William Edgar. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Waines, David. *An Introduction to Islam*. New York: Cambridge, 1995.
- Walbridge, John. *God and Logic in Islam: The Caliphate of Reason*. New York: Cambridge, 2011.
- Ware, Bruce A. *Father, Son, and Holy Spirit: Relationship, Roles, and Relevance*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.